

PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*) MELALUI PELATIHAN MEMBUAT HIASAN LENAN RUMAHTANGGA DENGAN TEKNIK MENGUBAH CORAK DI KELURAHAN BEJI KOTA DEPOK

Wesnina¹⁾, Much.Noerharyono²⁾, Nur Afifa Mardatila³⁾

¹²³⁾Universitas Negeri Jakarta

wesnina@unj.ac.id¹⁾; mnoer_haryono@yahoo.co.id²⁾; nurafifamardatila@gmail.com³⁾

Abstract

The ability of hand skills is one of the life skills education that must be possessed by the community. Because many individuals lack appropriate understanding of life skills to be sold and valued, society as a whole has difficulties growing life skills in the field of hand skills that may raise the worth of their lives. The goal of this activity is to raise the worth of life in the community by teaching people how to create textiles with their hands. Lecture, question and answer, debate, and demonstration are the methods employed. The findings show that the community members who took part in the program already have life skills and are capable of producing home linen goods embellished with pattern-changing techniques that are worthy of publishing in scientific publications.

Keywords: *Competence in job, community, and life skills*

Abstrak

Pendidikan kecakapan hidup yang harus dimiliki masyarakat salah satunya adalah kemampuan keterampilan tangan. Masyarakat pada umumnya mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan kecakapan hidup pada bidang keterampilan tangan yang dapat meningkatkan nilai kehidupannya, karena banyak masyarakat belum memiliki wawasan keterampilan kecakapan hidup yang memadai untuk dijual dan dihargai. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan nilai kehidupan melalui kompetensi masyarakat dalam bidang keterampilan tangan untuk menghias tekstil. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat peserta pelatihan telah memiliki keterampilan kecakapan hidup serta menghasilkan produk karya lenan rumah tangga yang dihias dengan teknik mengubah corak yang layak diterbitkan di jurnal ilmiah.

Kata Kunci: *Keterampilan berkarya, masyarakat, kompetensi kecakapan hidup*

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Bangsa Indonesia kini memasuki gerbang abad ke-21, era globalisasi yang penuh dengan tantangan, kompetitif serta membutuhkan manusia yang berkualitas tinggi. Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam pembangunan bangsa, disamping sumber daya alam (hayati, non hayati dan buatan) serta sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, krisis moneter yang berkepanjangan menjadi hambatan yang tidak mudah untuk dihadapi, bahkan dewasa ini lebih mempertegas lagi perlunya pengembangan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang tangguh, berwawasan keunggulan dan terampil dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai budaya, religi dan konteks lokal atau meminjam istilah Kindervatter yaitu indigenous.

Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh yaitu pertama peningkatan kualitas sumber daya manusia secara fisik yang meliputi peningkatan kualitas kesehatan dan kesegaran jasmani, serta usaha meningkatkan kualitas perbaikan gizi masyarakat. Kedua peningkatan kualitas sumber daya manusia non fisik ditujukan bagi peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, pengembangan mental dan spiritual, peningkatan etos kerja dan yang tak kalah pentingnya adalah peningkatan kadar produktifitas kerja (Emil Salim 1994: 49)

Dari ungkapan tersebut arah pemikiran tertuju pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang seimbang antara peningkatan kualitas material dan kualitas spiritual. Pada akhirnya tujuan yang hendak dicapai adalah bagaimana mengupayakan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas kesejahteraan sehingga mereka terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan untuk dapat hidup layak dan mandiri di lingkungan masyarakat sendiri.

Peneliti melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mengambil peran dalam meningkatkan potensi masyarakatnya sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu dengan mengadakan pelatihan bagi masyarakat Kota Depok yang sehingga mereka terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan untuk dapat hidup layak dan mandiri di lingkungan masyarakat sendiri. Kegiatan ini tepatnya di Rukun Warga (RW) 12 Kelurahan Beji Kecamatan Beji Kota Depok.

Melihat dari analisis situasi yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka yang dapat dilaksanakan adalah kegiatan pelatihan di Rukun Warga (RW) 12 Kelurahan Beji Depok Utara. Kegiatan pendampingan pembuatan hiasan lenan rumahtangga dengan teknik hias mengubah corak, mulai dari materi desain hias, membuat ragam hias, dan menghias (praktik) di Kantor RW 12

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Pendidikan merupakan setiap proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan (knowledge acquisition), mengembangkan kemampuan/keterampilan (skills developments) sikap atau mengubah sikap (attitude change). Pendidikan adalah suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya. Tujuan pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab II pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Lebih lanjut, dijelaskan di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas jalur pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (2004: 23).

Definisi dan fungsi dari Pendidikan Non Formal sebagaimana yang tercantum di dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 yaitu: Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (UU. Sisdiknas, 2004 : 23-2).

Pendidikan kecakapan hidup (life skills) dalam pemberdayaan perempuan kepala keluarga di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat bertujuan memberikan seseorang bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya. Apalagi mayoritas peserta pelatihan pada program pendidikan kecakapan hidup adalah mereka yang tamatan sekolah dasar serta termasuk dalam kategori perempuan kepala keluarga dengan ketegori keluarga miskin yang kurang mampu.

Istilah Kecakapan Hidup (life skills) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2003). Brolin (1989) menjelaskan bahwa life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience. Brolin memaparkan bahwa yang dimaksud life skills adalah sesuatu yang kontinum dari pengetahuan dan sikap yang penting untuk seseorang agar mendapatkan fungsi yang efektif dan berpengaruh terhadap pengalaman hidup pegawai. Dengan demikian, life skill dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup (experience). Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (vocational job), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi (Ditjen PLS, Direktorat Tenaga Teknis, 2003).

Indikator-indikator yang terkandung dalam life skills tersebut secara konseptual dikelompokkan : (1) Kecakapan mengenal diri (self awarness) atau sering juga disebut kemampuan personal (personal skills) (2) Kecakapan berfikir rasional (thinking skills) atau kecakapan akademik (akademik skills) (3) Kecakapan sosial (social skills) (4) Kecakapan vokasional (vocational skills) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (spesifik skills) atau keterampilan teknis (technical skills) (Ditjen PLS, Direktorat Tenaga Teknis, 2003).

Menurut Jecques Delor mengatakan bahwa pada dasarnya program life skills ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut: Learning to know (belajar untuk memperoleh pengetahuan), Learning to do (belajar untuk dapat berbuat /bekerja), Learning to be (belajar untuk menjadi orang yang berguna), Learning to live together (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain) Tujuan pendidikan kecakapan hidup dalam pedoman pendidikan kecakapan hidup (life skills) yang dikeluarkan oleh Direktorat Tenaga Teknis Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional (Ditjen PLS, 2003) adalah sebagai berikut: Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan non formal bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat perkembangan fisik dan jiwanya serta potensi lingkungannya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Mandiri berarti dapat melakukan sesuatu tanpa bergantung kepada pihak lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) kata “mandiri” diartikan sebagai “dalam keadaan berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain”. Dalam kaitan ini seseorang yang memiliki sikap mandiri senantiasa percaya atas kemampuannya sendiri, kerjasama yang dijalani dengan orang lain bukan berarti seseorang tidak memiliki sikap mandiri yang dimiliki justru semakin berkembang ke arah yang lebih produktif apabila diterapkan secara bersama sama. Kemandirian merupakan ciri kedewasaan individu, kemandirian dapat di artikan sebagai kemauan, kemampuan berusaha untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya secara sah, wajar dan bertanggungjawab, sedangkan menurut Covey dalam Mujani (2002) mengemukakan pengertian kemandirian sebagai berikut: *“They move us progressively on a maturity continuum from dependence to independence...Then gradually, over the ensuing months and year we become more and more independent physically mentally, emotionally and financially”*. Jadi kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat Covey di atas, sehingga pengertian kemandirian adalah kemandirian warga belajar dalam berwirausaha, mandiri secara fisik, mandiri secara mental, mandiri secara emosional dan mandiri secara finansial. Kemandirian berwirausaha dicerminkan dengan perilaku penguasaan keterampilan berwirausaha seperti: keterampilan mencari informasi pasar, merancang produk, cara mendapatkan bahan baku yang baik, memiliki alat dan perlengkapan produksi, mengelola usaha, memiliki sistem permodalan yang kuat, memasarkan hasil produk dan sebagainya. Kemandirian adalah satu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai satu tujuan, tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan. Apabila diakibatkan dengan suatu tugas/pekerjaan mandiri adalah sikap atau perilaku yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dalam mengerjakan suatu pekerjaan atau aktifitas secara independen atau tanpa bergantung pada pihak lain. Hariri Nawawi dan Mimi Martini (1994:195) mengemukakan pendapatnya tentang karakteristik-karakteristik kemandirian sebagai berikut : a. Mengetahui secara tepat ciri-ciri yang hendak dicapai, b. Mengetahui secara jelas yang harus dilakukan untuk melakukan cita-cita atas yang diinginkan setiap hari, c. Bersedia kerja keras, d. Berdisiplin, e. Percaya dan yakin manusia ditentukan oleh Tuhan YME, f. Memiliki kepercayaan pada diri sendiri, g. Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan yang menuntut

perjuangan hidup yang keras bukan hadiah, menggunakan otak untuk mendorong dan menolong diri sendiri menuju sukses Sikap mandiri tidak hanya berdampak pada faktor psikologis individu saja tetapi akan memunculkan rasa sosial yang tinggi untuk melakukan kewajiban dan memanfaatkan segala potensi yang ada pada dirinya. Kemandirian merupakan kemampuan orang untuk mengoptimalkan diri dalam kebersamaan dengan orang lain. Ini berarti bahwa kemandirian itu harus diawali dengan kegiatan belajar dan mengikuti fase-fase perkembangan sehingga dapat dimanfaatkan potensi diri untuk memecahkan masalah. Belajar dan bekerja merupakan suatu proses yang berkesinambungan, artinya orang dewasa belajar yang dipelajarinya itu akan menarik bila mana erat dengan lapangan kehidupan atau pekerjaan.

Pemberdayaan masyarakat dan keterampilan kecakapan hidup, khususnya di RW 12 Kelurahan Beji Kota Depok belum banyak yang memiliki keterampilan kecakapan hidup sebagai wujud kemampuan dalam bidang keterampilan tangan.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Tahap pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) melakukan analisis kebutuhan; (2) menyusun rancangan pelatihan; dan (3) melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan tahap-tahap koordinasi dengan lembaga terkait, Lurah, RT dan RW terkait jadwal pelaksanaan pelatihan, melaksanakan pelatihan sesuai dengan jadwal yang disepakati, melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pelatihan, dan pemantauan kegiatan setelah pelatihan untuk mengetahui dampak pelatihan terhadap khalayak sasaran. Metode yang digunakan dalam pelatihan meliputi: ceramah dan tanya jawab, demonstrasi, peserta langsung praktek yang didampingi langsung oleh tim dosen dan adek-adek mahasiswa terkait materi pengetahuan dasar menghias tekstil. Materi yang diberikan yaitu ragam hias, penempatan hiasan, macam-macam tusuk dasar tusuk hias yang digunakan.

Bahan dan alat yang dimaksud adalah bahan dan alat-alat yang diperlukan dalam kegiatan pelatihan menghias lenan rumahtangga ini, bahan yang disiapkan juga sudah jadi bentuk lenan rumahtangga yaitu taplak meja tamu berbentuk segi empat panjang (125 cm X 35 cm). Benang hias, gunting, jarum dan kertas gambar juga disediakan oleh penyelenggara (dosen).

Kegiatan ini dilaksanakan dalam 3 tahap:

1. Pertama, mendatangi peserta dan berdiskusi dan membuat peta minat peserta (kecenderungan kegiatan keterampilan) produksi, sehingga disepakati benda atau lenan rumahtangga yang akan dibuat.
2. Kedua, melaksanakan kegiatan belanja bahan utama dan bahan tambahan, langsung do packing sesuai dengan jumlah anggota.
3. Ketiga, proses pendampingan pembuatan hiasan lenan rumahtangga dengan hiasan mengubah corak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Hasil yang diperoleh peserta dari kegiatan pelatihan yaitu: (1) Para peserta memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang life skills melalui pelatihan membuat hiasan linen rumahtangga dengan teknik mengubah corak di kelurahan Beji Kota Depok.

Peserta diharapkan juga dapat menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki kepada warga yang lain di sekitar tempat tinggalnya. Hasil evaluasi selama pelaksanaan menunjukkan bahwa selama proses pelatihan, peserta serius dan antusias dalam mengikuti pelatihan. Bentuk keseriusan dan antusias peserta dapat dilihat dari keaktifan bertanya serta mengerjakan latihan latihan yang diberikan instruktur. Persentase kehadiran peserta sebesar 95%. Evaluasi terhadap hasil akhir dapat disimpulkan bahwa 90% dari 44 peserta telah memahami pengetahuan dan keterampilan tentang life skills melalui pelatihan membuat hiasan lenan rumahtangga dengan teknik mengubah corak.. Setelah diberi pelatihan terjadi perubahan pandangan ke arah positif terhadap peningkatan life skills melalui pelatihan membuat hiasan lenan rumahtangga dengan teknik mengubah corak..

Berdasarkan hasil yang dicapai selama proses pelatihan dan setelah pelatihan yang meliputi keaktifan, antusiasme, dan kreativitas dalam menghasilkan produk linen rumah tangga, dapat dinyatakan bahwa kegiatan pelatihan yang telah dilakukan berhasil. Perbandingan kondisi sebelum dengan sesudah kegiatan pelatihan ditampilkan pada Tabel 1.

No	Sebelum Pelatihan	Selama Pelatihan	Setelah Pelatihan
1	Belum memiliki wawasan yang cukup tentang life skills membuat hiasan linen rumahtangga	Diberi wawasan tentang life skills membuat hiasan linen rumahtangga	90% peserta memahami pembuatan hiasan linen rumahtangga
2	Belum memiliki pengetahuan tentang life skills membuat hiasan linen rumahtangga	Diberi pengetahuan tentang life skills membuat hiasan linen rumahtangga	90% peserta keterampilan life skills membuat hiasan linen rumahtangga
3	Belum memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang membuat hiasan linen rumahtangga	Diberi pengetahuan dan pelatihan menerapkan pembuatan linan rumah tangga	90% peserta memahami dan terampil menerapkan pembuatan linan rumah tangga
4	Belum memiliki keterampilan praktis tentang membuat hiasan linen rumahtangga	Dilatih paktis membuat linen rumah tangga	90% peserta memiliki keterampilan membuat hiasan linen rumahtangga

Berdasarkan hasil pada tabel 1 pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dianggap sudah tepat untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat pada saat membuat keterampilan tangan, karena jumlah masyarakat yang terkena dampak cukup banyak di Kota Depok Khususnya kelurahan Beji cukup tinggi. Cara kerjanya sebagaimana yang disampaikan diatas, yaitu membuat pertemuan dengan masyarakat untuk memberikan keterampilan berupa praktek membuat hiasan pada lenan rumahtangga. Bahan dan alat sudah disiapkan, perserta hanya datang menyiapkan waktu dan tenaga mereka serta kesungguhan dalam mengikuti pelatihan keterampilan ini.



Gambar 4.1 Pemberian alat dan bahan kepada peserta



Gambar 4.2 Pembuatan hiasan lenan rumahtangga dengan teknik mengubah corak



Gambar 4.3 Hasil karya Peserta pelatihan life skill

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan yang berupa perubahan kondisi setelah pelatihan terkait kondisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang tampak pada peserta pelatihan, maka dapat disimpulkan: (1) kegiatan pengabdian masyarakat berupa penerapan IPKTEKS yang berbentuk pelatihan life skills melalui pelatihan membuat hiasan lenan rumahtangga dengan teknik mengubah corak telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan lancar; dan (2) keberhasilan ini meliputi peserta pelatihan dapat menjelaskan, menerapkan dan

berlatih langsung kemampuan life skills melalui pelatihan membuat hiasan lenan rumahtangga dengan teknik mengubah corak.

Pengembangan keterampilan life skills melalui pelatihan membuat hiasan lenan rumahtangga dengan teknik mengubah corak. hendaknya terus ditingkatkan agar kualitas hidup masyarakat semakin baik sehingga dapat memberikan dampak pada pembelajaran yang semakin berkualitas. Bagi perencana pengabdian masyarakat yang lain, dapat meningkatkan kemampuan life skills melalui pelatihan membuat hiasan lenan rumahtangga dengan teknik yang lain sehingga semakin luas dan terasah life skill masyarakat di segala bidang.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ditjen PLS (2003). Program Life Skills Melalui Pendekatan Broad Based Education (BBE). Jakarta : Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas.

Ditjen PLSP. (2004). Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Non Formal. Jakarta : Ditjen PLSP

Djuroto, T., dan Supriyadi, B. 2007. Menulis Artikel dan Karya Ilmiah. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Dwipayana, A. 2003. Karya Ilmiah Menulis di Media. Jakarta: Global Mahardika.

Kependidikan, Griya Astuti, Kementerian Pendidikan Nasional, November.

Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1993 tentang Penetapan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. 2000. Jakarta: Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara.

Lutfiansyah, D. Y. (2009). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) untuk Peningkatan Pendapatan dan Kemandirian Berwirausaha. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 4(2).

Nurudin. 2007. Dasar-dasar Penulisan. Malang: UMM Press.

Sudjana, N., dan Laksana, U. 2004. Menyusun Karya Tulis Ilmiah untuk Memperoleh Angka Kredit. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Suhardjono. 2006. Peningkatan Karir Tenaga Kependidikan Khususnya dalam Hal Pembuatan Karya Tulis Ilmiah sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi. Makalah disampaikan pada Temu Konsultasi dalam rangka Koordinasi dan Pembinaan Kepegawaian Pendidik dan Tenaga

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Jakarta : Depdiknas

Yunus, L (2007) Dampak Pendidikan Kecakapan Hidup Keterampilan terhadap Perubahan Sikap, Prilaku dan Kemandirian dalam Berwirausaha. Bandung : Skripsi Jurusan PLS FIP UPI